

Madhab Prenialisme Study Kritis Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Pendidikan Pancasila di Pondok Pesantren Salafiyah Bani Salimah

Ulfiyah¹, Wasehudin²,

Pascasarjana PAI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
222621220.ulfiyah@uinbanten.ac.id1

ABSTRACT

The flow of educational philosophy influences the progress of the nation, which is reflected in its philosophy, both originating from religious teachings and from the thoughts of leading philosophers. Perennialism, as a philosophical ideology, argues that values from the past can be useful in the present, so people must maintain them today. This study aims to describe perennialism in Pancasila Education, the background of perennialism and understand the influence of perennialism on Pancasila Education. This study is a literature review using several literary approaches to explore the problem being studied. Perennialism is an ideology that advocates having eternal or eternal rules. In the 20th century, perennialism emerged as a progressive movement. They argue for a progressive perspective, which emphasizes new changes.

Keywords: *Perennialism Madhab, Islamic Philosophy, Pancasila Education*

ABSTRAK

Kemajuan bangsa dipengaruhi oleh aliran filsafat pendidikan, yang tercermin dalam filsafatnya, baik yang berasal dari ajaran agama maupun dari pemikiran filosof terkemuka. Perennialisme, sebagai ideologi filsafat, berpendapat bahwa nilai-nilai dari masa lalu dapat berguna di zaman sekarang, sehingga orang harus mempertahankannya saat ini. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perennialisme dalam Pendidikan Pancasila, latar belakang perennialisme dan memahami pengaruh perennialisme terhadap Pendidikan Pancasila. Kajian ini merupakan kajian Pustaka dengan menggunakan beberapa pendekatan literatur untuk mendalami masalah yang sedang dikaji. Perennialisme adalah ideologi yang menganjurkan memiliki aturan yang bersifat kekal atau abadi. Pada abad ke-20, perennialisme muncul sebagai gerakan progresif. Mereka berpendapat bahwa perspektif progresif, yang menekankan pada perubahan baru.

Kata kunci: *Madhab Prenialisme, Filsafat Islam, Pendidikan Pancasila*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sistem yang kompleks. (Budiyanti et al., 2016; Muslim, 2023; Pristiwanti et al., 2022) Pendidikan mempunyai berbagai macam aspek dalam penerapannya, diantaranya adalah ada aspek tujuan, aspek metode, aspek guru, aspek kurikulum, kawasan, serta fasilitas. Semua aliran tersebut telah memberi sumbangsih pemikiran dalam menguatkan konsep Pendidikan. Pemikiran filosofis tertentu adalah dasar dari berbagai macam komponen pendidikan. Teori pendidikan dipengaruhi oleh lima aliran filosofis: perennialisme, idealisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan progresivisme (Saidah A, 2020).

Setiap filsafat yang diciptakan harus berasal dari filsafat yang dianut oleh bangsa tersebut; pendidikan adalah cara atau mekanisme untuk menyebarkan filosofi tersebut kepada generasi berikutnya. Pendidikan adalah organisasi yang berfungsi untuk menanamkan dan menanamkan sistem standar tingkah laku dan tindakan yang didasarkan pada prinsip-prinsip filsafat yang dianut oleh pendidik dan lembaga pendidikan umum. Landasan ilmiah dan filosofis harus digunakan sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan untuk menjamin bahwa pendidikan dan prosesnya berhasil (Yoga Putra Semadi, 2019).

Dunia pendidikan modern banyak dipengaruhi oleh aliran perenialisme. Hal ini terlihat dalam cara dunia pendidikan digambarkan dengan prinsip dan nilai perenialisme. Ini menunjukkan bahwa apa yang ada dalam diri manusia, menurut pandangan Plato, tokoh yang mempengaruhi aliran ini, menunjukkan bahwa proses pendidikan diperlukan untuk mengembangkan akal pikiran, keinginan, dan nafsu manusia. Pendidikan akan mengatur, mengawasi, dan mengarahkan segala sesuatu ke arah kemajuan yang baik, sesuai dengan sifat manusia yang sebenarnya, yang merupakan makhluk sosial yang beretika dan menggunakan akal sehat untuk mengendalikan nafsu manusiawinya (Nuryamin, 2019).

Selain fakta bahwa gambaran pendidikan dipengaruhi oleh budaya intelektual, budaya politik, dan arus filosofis suatu negara, perkembangan proses berpikir pendidikan selalu terkait dengan penciptaan filosofi. Kebenaran sejarah, seperti kemegahan peradaban dan kebudayaan manusia adalah hasil dari kemajuan kecerdasan manusia. Filsafat klasik terus menjadi sumber utama teori dan aliran filsafat pendidikan (Abidin, 2014).

Perkembangan banyak aliran filsafat sepanjang sejarah terkait erat dengan kontribusi intelektual para filsuf, membuat studi tentang pola pemikiran filosofis pendidikan menjadi menarik. Hal ini menunjukkan seberapa besar kemajuan suatu bangsa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui telaah atau kepustakaan yang digunakan untuk memecahkan masalah. Data dalam kajian ini merupakan data sumber primer dari berbagai literatur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran Prenialisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam

1. Definisi Aliran Prenialisme

Prenialisme dalam kata etimologis yang berarti abadi, yang memiliki konotasi keabadian dan kontinuitas. Jadi, inti dari prennialisme adalah berpegang teguh pada prinsip dan standar yang tidak lekang oleh waktu.

Prenialisme yang menekankan keyakinan pada masa lalu dan masa kini, yaitu pada masa purba dan sekarang, yang berpotensi mempengaruhi kebijakan pendidikan saat ini, dan itulah inti dari pendidikan modern. Kembali ke masa lalu dengan menekankan gagasan bahwa pengetahuan bermanfaat untuk saat ini. (Abidin, 2014)

Prenialisme adalah suatu keadaan bumi yang menyimpang dalam suatu sistem moral, aktivitas intelektual bertujuan mengubah suatu keadaan untuk memulihkan nilai-nilai dan standar-standar yang dapat dijadikan pedoman hidup, menurut filsafat pendidikan.

2. Filsafat Prenialisme Dalam Pemikiran Filofof Muslim

Pemikiran *pra-nativeisme* juga hadir di sejumlah aliran filsafat tradisional di kalangan umat Islam. Tak perlu dikatakan bahwa struktur pemikiran filosofis prennialisme di Barat berbeda dengan struktur pemikiran para filsuf Muslim.

Selain filsafat prenal yang dikembangkan oleh mazhab Irfani, terdapat mazhab lain yang dapat dikategorikan sebagai pemikiran filsafat prenal dalam Islam, yaitu: mazhab al-hikmah al-muta'aliyah yang dirintis oleh filosof Syi'ah abad ke-17 atau lebih dikenal sebagai mulla shadra yang berhasil mensintesakan mazhab atau mazhab Ishraqi (pencerahan), Irfani dan Burhani (pripatetik) yang mengutamakan penalaran (rasio). Aliran hikmah yang juga dikenal dengan aliran hikmah muta'aliyah ini berasal dari Isfahan Iran dan dianut oleh filosof lain.

Filsafat al-hikmah memiliki konsep yang sangat mirip dengan aliran pemikiran israqi (illuminatif), yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh baik melalui cara rasional (terlihat) maupun mistik (tidak terlihat).

Selain itu, aliran filsafat pendidikan memengaruhi kemajuan bangsa, yang tercermin dalam filsafatnya, baik yang berasal dari ajaran agama maupun dari pemikiran para filosof yang paling terkenal.

Sejarah aliran prennialisme

Pada abad ke-20, Prenialisme muncul sebagai gerakan progresif. Mereka berpendapat bahwa perspektif progresif yang menekankan pergeseran baru, oleh karena itu kembali ke nilai dan prinsip yang dapat berfungsi sebagai kompas yang dapat diandalkan dalam kehidupan sehari-hari (Nisa, 2020).

Dalam sudut pandang Preennialisme, dunia berada dalam keadaan kacau, maka, harus diambil langkah-langkah untuk menstabilkannya. Filsafat preennialisme mengalami masa kejayaan dan masa keemasannya antara abad keenam dan kelima belas, tetapi pertumbuhan filsafat ini terbatas pada pemikiran barat, meskipun harus diakui bahwa pertumbuhan filsafat perenial jauh lebih nyata.

Saat kita memasuki abad ke-18, banyak sisi realitas mulai diabaikan demi sisi mekanistik. Hingga periode modern, yang berlangsung dari abad ke-16 hingga ke-20, pola pikir manusia sangat dominan. Perspektif baru tentang modernitas juga berkembang di abad kedua puluh satu. akibatnya masa kontemporer ini menjadi filosofi pendidikan saat ini.

Preennialisme dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila

1. Pendidikan Pancasila

Pancasila, sebagai ideologi dan falsafah bangsa Indonesia, berfungsi sebagai dasar untuk pelaksanaan segala aspek kehidupan bangsa tersebut. Salah satunya berada di pendidikan. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa ".Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara." Oleh karena itu, undang-undang ini menunjukkan Sila-sila Pancasila menunjukkan bagaimana pendidikan harus dihayati dan diamalkan sesuai dengan sila-sila Pancasila.

2. Hubungan Filsafat, Pendidikan, dan Pancasila

Karena manusia adalah objek dan subjek pendidikan, mereka memiliki kecenderungan untuk belajar dan siap untuk belajar. Meskipun demikian, keberhasilan usaha tersebut bergantung pada kejelasan tujuan. Akibatnya, Pancasila—filsafat hidup bangsa—harus menjadi dasar pendidikan, baik dalam keluarga, masyarakat, sekolah, maupun institusi pendidikan tinggi. Filosofi pendidikan adalah nilai-nilai dan keyakinan yang menjiwai, mendasari, dan memberikan identitas (karakteristik) sistem pendidikan. Akibatnya, sistem pendidikan nasional yang ideal didasarkan dan mencerminkan identitas, citra, dan keinginan bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, sebagai perwujudan jiwa dan nilai Pancasila.

Pandangan Preennialisme terhadap Pendidikan Pancasila

Aliran ini didirikan dengan prinsip ontologis bahwa pengetahuan pendidikan selalu ada berdampingan dengan subjek individu yang tertarik untuk belajar dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan itu. Dan prinsip dasar aliran ini adalah mengejar kebenaran abadi. Dimana kita dapat memperoleh pengetahuan tersebut

melalui pengembangan intelektual yang membuat pikiran terorganisir. (Amalia & Syauqi, 2018)

Profil siswa Pancasila menggambarkan visi dan misi pendidikan Indonesia. Studi ini melihat proyek penguatan profil siswa Pancasila dari perspektif filsafat pendidikan progresivisme dan perenialisme. Salah satu ciri filsafat pendidikan perenialisme adalah bahwa bangsa Indonesia harus mempertahankan nilai-nilai ketuhanan, moral, dan sosial. Untuk dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di seluruh dunia, Indonesia juga menerapkan pendidikan perenialisme, yang mencerminkan sifat berpikir kritis dan kreatif. Tujuan dari kedua aliran progresivisme dan perenialisme saling berhubungan dan sesuai dengan profil siswa Pancasila yang diharapkan dapat diinternalisasi.

Analisis Kritis Perenialisme Terhadap Pengembangan Pendidikan Pancasila

Dalam sudut pandang ilmu pendidikan Pancasila, pengetahuan ditransfer mengenai kebenaran hakiki. Jika seseorang telah mencari kebenaran, pengetahuan atau informasi adalah hasil akhirnya. Karena tujuan akhir dari pendidikan yaitu kebenaran pada dasarnya adalah untuk mencari bukti-bukti yang sah. Jadi, mengembangkan disiplin diri adalah kunci untuk mengobarkan semangat belajar. Disiplin eksternal dapat digunakan untuk membangun disiplin terlebih dahulu.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting untuk pemecahan masalah dengan menggunakan teknik yang diajarkan di lembaga ini. Tidak apa-apa untuk mengadopsi teknologi baru, tetapi tidak dengan mengorbankan nilai-nilai budaya tradisional. Aliran ini sering disebut sebagai aliran perenialisme atau aliran masa lampau.

Perenialisme harus digunakan dalam pendidikan untuk mencegah masyarakat menghilangkan nilai-nilai budaya yang sudah ada.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam mengevaluasi konsep-konsep perenialisme yang sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Ini melibatkan terhadap nilai-nilai, norma, dan kebenaran yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Konsep perenialisme ini dapat diinterpretasikan atau diadaptasi agar sesuai dengan kerangka pemikiran Islam. Selain itu pendekatan perenialisme dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman spiritual Santri tanpa mengurangi nilai-nilai Islam yang mendasar.

Pendukung perenialisme berpendapat bahwa ada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasar yang ada di semua agama, seperti cinta, kebaikan, keadilan, dan pengabdian kepada Tuhan. Mereka percaya bahwa kesamaan ini adalah cerminan dari kebenaran universal yang dinyatakan melalui berbagai jalan spiritual. Meskipun ada kesamaan dalam nilai-nilai universal, setiap agama memiliki konteks sejarah, budaya, dan interpretasi uniknya sendiri. Islam, seperti agama-agama lainnya, memiliki ajaran, praktik, dan keyakinan yang khas dan berbeda dari tradisi lainnya.

Dalam konteks Islam, penekanan pada kesamaan universal di antara agama-agama dapat dilihat dengan hati-hati. Meskipun Islam mengakui adanya kebenaran universal, ia juga menetapkan ajaran-ajaran khusus yang membedakannya dari agama-agama lainnya. Oleh karena itu, beberapa pemikir Islam menyoroti pentingnya memahami perbedaan serta kesamaan antara Islam dan agama-agama lain.

Bergantung pada topik yang dia pelajari, dia menemukan bahwa filsafat dapat dibagi menjadi tiga bidang: metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Dengan kata lain, subjek studinya adalah tiga: Tuhan, alam, dan manusia. Dalam aksiologi, masalah nilai dibahas dalam konteks agama, estetika, dan moral. Dengan menyelidiki dan mempelajari nilai, apakah itu absolut atau relatif, bagaimana nilai ditentukan, dan dari mana ia berasal, filsafat metafisika dan epistemologi berusaha untuk mencapai tujuan akhir, yaitu munculnya nilai dalam tingkah laku dan tindakan manusia. Dengan kata lain, studi filsafat termasuk dalam filsafat metafisika jika tujuannya hanyalah untuk menemukan cara untuk memecahkan masalah hakikat dan kebenaran dalam dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). Perspektif Pendidikan Islam terhadap Filsafat Perennialisme. *Nizham*, 3(02), 1-20.
- Amalia, F., & Syauqi. (2018). Filsafat pendidikan Agama Islam. *Unimal Press*, 53(9), 142.
- Budiyanti, N., Rizal, A. S., & Sumarna, E. (2016). IMPLIKASI KONSEP ŪLŪL 'ILMI DALAM AL-QUR'ĀN TERHADAP TEORI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsir Mu'tabarrah). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3459>
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34-40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Nisa, Z. (2020). Aliran Filsafat Pendidikan Perennialisme. *Filsafat Pendidikan Islam*, 1-7. [http://eprints.umsida.ac.id/7519/1/FILSAFAT_PENDIDIKAN_ALIRAN_PERENIALISME rev 3.pdf](http://eprints.umsida.ac.id/7519/1/FILSAFAT_PENDIDIKAN_ALIRAN_PERENIALISME_rev_3.pdf)
- Nuryamin. (2019). Implementasi Filsafat Prenial dalam Pembelajaran. *Aqidah-Ta*, 5(1), 4961.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911-7915.
- Saidah A. (2020). Pemikiran Essensialisme, Preanialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Asas*, 5(2), 16-28.
- Yoga Putra Semadi. (2019). filsafat pancasila dalam pendidikan di indonesia menuju

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 10 (2024) 5010 - 5016 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i10.4758

bangsa berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.2, 2.